

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia tengah dilanda dengan adanya wabah virus yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Virus tersebut diberi nama oleh ilmuwan yaitu *Novel Coronavirus* (SARS-CoV-2) dan penyakitnya yang dikenal saat ini diberi nama *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Virus ini adalah virus yang dapat menyebabkan masalah kesehatan terutama pada saluran pernafasan yang dapat merusak paru-paru mulai dari flu biasa hingga kondisi yang lebih berat lagi seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Oktaviannoor et al., 2020). Penyakit ini ditemukan pertama oleh ilmuwan di negara Cina pada Desember tahun 2019 dan mulai meledak penyebarannya di awal tahun 2020. Sampai saat ini sudah dipastikan hampir seluruh negara di dunia telah terdampak oleh penularan virus COVID-19 (CNN INDONESIA, 2020).

Virus tersebut awalnya ditemukan di kota Wuhan negara China, dimana terdapat suatu pasar yang menjual berbagai macam hewan yang umumnya tidak biasa dijual di pasar biasanya misalnya seperti kelelawar, ikan-ikan laut dan hewan aneh lainnya, yang mana pada pasar tersebut ramai diberitakan bahwa mempunyai lingkungan yang kotor. Virus ini pada awalnya dikenal dengan nama *2019 novel*

coronavirus atau *2019-nCoV*. Tepat pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization (WHO) meresmikan nama dari penyakit ini dengan istilah COVID-19. Gejala awal atau tanda pada orang yang terpapar virus ini antara lain sama dengan penyakit yang biasa menyerang manusia pada umumnya seperti sakit kepala, batuk, demam, flu dan ada beberapa yang memiliki riwayat penyakit lainnya seperti saluran pernapasan bawah, selain itu virus ini pada umumnya juga sering dikatakan dapat menyerang pada saluran pernapasan bagian atas (Abudi et al., 2020).

Virus ini menular sangat cepat melalui percikan (*droplets*) dari orang yang telah terpapar melalui sistem keluar masuknya udara pada seseorang seperti mulut dan hidung saat berbicara dengan orang yang ada disekitarnya dan ketika orang yang terpapar tersebut bersin. Percikan yang telah ditularkan ini masuk ke dalam saluran pernapasan hingga ke dalam paru-paru lewat *Angiotensin Converting Enzyme 2* atau ACE2 yang memang banyak ditemukan pada sel alveolar tipe II paru-paru. Permukaan virus ini yang menyerupai bentuk berduri (*spike*) dan mengandung glikoprotein akan melakukan penetrasi pada sel induk untuk berhubungan dengan ACE2 (Saputra & Simbolon, 2020).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) per tanggal 7 Februari 2021, total kasus terkonfirmasi yaitu sebanyak 442,661: Amerika 237,814 kasus, Eropa 138,837 kasus, Asia Tenggara 25,691 kasus, Mediterania Timur 21,510 kasus, Afrika 10,429 kasus,

Pasifik Barat 8,380 kasus. Sedangkan angka kematian total yaitu sebanyak 2,320,497 kasus: Amerika 7,332 kasus, Eropa 3,374 kasus, Asia Tenggara 285 kasus, Mediterania Timur 337 kasus, Afrika 410 kasus, dan Pasifik Barat 166 kasus (WHO, 2021).

Pada negara Republik Indonesia, kasus terkonfirmasi virus COVID-19 pertama kali terkonfirmasi yaitu pada Senin, tanggal 2 Maret 2020. Saat itu, Presiden RI bapak Joko Widodo mengumumkan lewat pemberitaan televisi maupun sosial media ada dua orang Indonesia positif yang terjangkit virus Corona (Sukur, 2020). Saat ini kasus yang terkonfirmasi positif ataupun meninggal semakin bertambah setiap harinya. Berdasarkan data dari Satgas Penanganan COVID-19 di Indonesia per tanggal 9 Februari 2021, total kasus terkonfirmasi positif COVID-19 yaitu sebanyak 1,174,779 kasus, angka sembuh sebanyak 973,452 dan angka kasus meninggal sebanyak 31,976 (Satgas Penanganan COVID-19, 2021).

Sedangkan di provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 10 Februari 2021 terdapat kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 46,456 kasus: sembuh 37,035, dirawat 8,312, dan meninggal 1,109. Untuk wilayah Kabupaten/Kota Samarinda sendiri pada tanggal 10 Februari 2021 didapatkan kasus terkonfirmasi sebanyak 9,334: sembuh 7,997, dirawat 1,100, dan meninggal 257 (DISKOMINFO KALTIM, 2021). Tercatat sebanyak 6,8% dari kasus yang terkonfirmasi (143,043 kasus per tanggal 18 Agustus 2020), 6,7% dari total kasus yang dirawat atau

diisolasi 7,2% dari total kasus yang sembuh dan 1,3% dari total kasus yang meninggal pada anak usia 6-18 tahun (Kemenkes, 2020).

Pengetahuan merupakan hasil dari pencapaian seseorang dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Devi Pramita Sari & Nabila Sholihah 'Atiqoh, 2020). Pengetahuan dalam berbagai cara untuk mencapai pemeliharaan kesehatan dan cara menghindari penyakit dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Priyanto, 2018). Pengetahuan tentang apa itu COVID-19, gejalanya, cara pencegahannya dan lainnya adalah hal yang sangat penting agar masyarakat tahu mengenai penyakit tersebut sehingga tidak menimbulkan rasa resah, takut ataupun panik dan dapat mengurangi peningkatan jumlah kasus COVID-19. Pengetahuan dari pasien positif COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien tersebut dalam memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan serta seluruh persoalan mengenai virus tersebut (Mona, 2020).

Stigma merupakan hal yang selalu ada pada masalah kesehatan contohnya seperti COVID-19 ini. Stigma ada dikarenakan adanya beberapa faktor penyebab yaitu faktor pengetahuan yang kurang tepat, penularan, perawatan atau berhubungan dengan kelompok tertentu (Kipp et al., 2011). Menurut sebuah informasi yang didapat pada situs Voice of Indonesia (VOI), terdapat stigma negatif yang dialami salah seorang warga yang telah melaporkan kepada pemerintah setempat bahwasannya orang-orang atau warga disekitarnya telah mengusirnya

dikarenakan dicurigai terjangkit COVID-19 dan takut terlular olehnya. Selain itu stigma juga terjadi pada warga yang berprasangka buruk pada tenaga medis karena dicurigai berisiko menularkan virus COVID-19 yang dikaitkan dengan pekerjaannya di rumah sakit dalam menangani pasien COVID-19 (VOI, 2020). Hal ini terjadi akibat kurangnya wawasan masyarakat yang kurang mengetahui tentang bagaimana penularan penyakit tersebut dan bagaimana cara mencegahnya. Penelitian tentang hubungan pengetahuan dan stigma terhadap COVID-19 belum banyak dilakukan. penelitian yang berhubungan tentang pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap orang yang tertular penyakit selain COVID-19 misalnya HIV/AIDS juga dapat menjadi dasar dalam menilai stigma pada masyarakat tentang bagaimana pandangan mereka terhadap orang yang terkena penyakit tersebut atau tenaga kesehatan yang melakukan penanganan. Penelitian terkait pengetahuan dan stigma yaitu penelitian dari Oktaviannoor et al (2020) yang melakukan penelitian tentang pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien COVID-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan stigma terhadap pasien COVID-19 maupun tenaga kesehatan (Oktaviannoor et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al (2021) tentang hubungan pengetahuan tentang COVID-19 terhadap sikap stigma masyarakat pada orang yang bersinggungan dengan COVID-19, pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tidak

terdapat hubungan antara pengetahuan tentang COVID-19 dengan stigma terhadap orang-orang yang berkaitan dengan COVID-19 (Rahman et al., 2021).

Lalu sebuah survei di Malaysia terhadap 4.850 penduduk terkait pengetahuan, sikap, dan praktik pemberantasan COVID-19 menunjukkan besarnya tingkat pengetahuan pada kuesioner yaitu 80,5%. Sebagian memiliki sikap positif terhadap upaya pengendalian COVID-19 yaitu sebesar 83,1%. Kebanyakan dari mereka melakukan pencegahan seperti menghindari keramaian yaitu 83,4% dan praktik melakukan cuci tangan dengan benar yaitu 87,8%. Namun, dalam hal pemakaian masker cenderung lebih sedikit yaitu 51,2% (Kurniasari et al., 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada SMAN 7 Samarinda, didapatkan bahwa beberapa siswa masih minim pengetahuan tentang COVID-19, hal ini dapat menimbulkan stigma terhadap COVID-19. Kemudian berdasarkan informasi dari siswa, selama masa mengajar juga tidak pernah diberikan pendidikan kesehatan mengenai COVID-19 oleh pihak sekolah. Selain itu, daerah kecamatan Loa Janan Ilir yang mana adalah daerah dari SMAN 7 Samarinda juga termasuk daerah berstatus zona merah (Samarinda Siaga 112, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada Hubungan Pengetahuan dengan Stigma COVID-19 pada Remaja SMAN 7 Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada Hubungan Pengetahuan dengan Stigma COVID-19 pada Remaja SMAN 7 Samarinda ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan stigma COVID-19 pada remaja SMAN 7 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa/i tentang COVID-19 di SMAN 7 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi stigma siswa/i SMAN 7 Samarinda terhadap COVID-19.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan stigma COVID-19 pada remaja SMAN 7 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMA Negeri 7 Samarinda

Hasil penelitian dapat berguna sebagai pengetahuan untuk siswa SMAN 7 Samarinda dan dapat menjadi penilaian staff pengajar atau guru untuk memberikan motivasi kepada siswanya tentang hal positif di masa pandemi.

2. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, informasi yang di peroleh dari hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai hubungan pengetahuan dengan stigma COVID-19 pada remaja.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan ilmu yang telah didapatkan selama masa kuliah, mendorong peneliti untuk mengembangkan diri dan berpandangan luas dan terbuka mengenai topik kesehatan yang ada di dunia.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Metode Penelitian	Lokasi Penelitian
1.	(Ayhan Başer et al., 2020)	Assessment of individuals' attitude, knowledge and anxiety towards COVID-19 at the first period of the outbreak in Turkey: A web-based cross-sectional survey	Untuk mengevaluasi sikap, pengetahuan dan status kecemasan individu tentang COVID-19 pada periode pertama wabah	Variabel Dependen: COVID-19 Variabel Independen: Penilaian sikap, pengetahuan, dan kecemasan individu	Penelitian survei berbasis web dengan menggunakan desain <i>cross-sectional</i>	Kuantitatif	Turki
2.	(Yanti et al., 2020)	Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic	Untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat di masa pandemi COVID-19	Variabel Dependen: COVID-19 Variabel Independen: pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi	Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik	Kuantitatif	Indonesia
3.	(Oktaviannoor et al., 2020)	Pengetahuan dan stigma masyarakat terhadap pasien Covid-19 dan tenaga kesehatan di Kota Banjarmasin	untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan stigma terhadap pasien dan tenaga kesehatan yang menangani COVID-19	Variabel Dependen: Stigma Variabel Independen: Pengetahuan Masyarakat terhadap pasien positif COVID-19	Desain <i>cross-sectional</i>	Kuantitatif	Indonesia
4.	(Setiawati et al., 2020)	Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif COVID-19	untuk mengetahui gambaran stigma dan perilaku masyarakat pada pasien COVID-19	Variabel Dependen: COVID-19 Variabel Independen: Stigma dan perilaku masyarakat	Deskriptif Analitik	Literature Review	Global

				terhadap pasien positif COVID-19			
5.	(Dar et al., 2020)	Stigma in coronavirus disease-19 survivors in Kashmir, India: A cross-sectional exploratory study	Untuk mengetahui apakah ada stigma pada masyarakat atau pasien yang selamat dari COVID-19	Variabel Dependen: COVID-19 Variabel Independen: umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan	Desain <i>cross-sectional</i>	Kuantitatif	India
6.	(Rahman et al., 2021)	Hubungan Pengetahuan Tentang Covid-19 Terhadap Sikap Stigma Masyarakat Pada Orang Yang Bersinggungan Dengan COVID-19	untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan stigma terhadap orang-orang yang berkaitan dengan COVID-19	Variabel Dependen: pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 Variabel Independen: tingkat stigma terhadap pasien COVID-19	Desain <i>cross-sectional</i>	Kuantitatif	Indonesia